

**PRAKSIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA  
DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA**

(Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)



Oleh:

**Sapta Wahyu Nugroho**

**NIM: 19205010004**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2021**

**PRAKSIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA  
DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* KARYA HAMKA**  
(Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)



Oleh:

**Sapta Wahyu Nugroho**

**NIM: 19205010004**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sapta Wahyu Nugroho  
NIM : 19205010004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2021

S  
n,  
Rp  
METERAI  
TEMPEL  
BA2CCAIX19773200  
Sapta Wahyu Nugroho  
NIM: 19205010004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1030/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : PRAKSIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR  
KARYA HAMKA (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAPTA WAHYU NUGROHO, S.Ag.  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010004  
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Juli 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 610a41d9cff18



Penguji I  
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 610a263431402



Penguji II  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6110c9c91938c



Yogyakarta, 07 Juli 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6111f6ca8f600

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PRAKISIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA  
(Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi)**

Yang ditulis oleh :

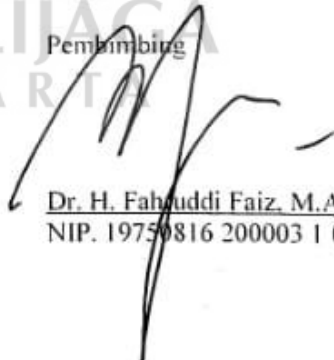
Nama : Sapta Wahyu Nugroho, S.Ag  
NIM : 19205010004  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 13 Juni 2021

Pembimbing

  
Dr. H. Fahuddin Faiz, M.Ag  
NIP. 19750816 200003 1 001

## **MOTTO**

“Menyadari bahwa kita selalu hidup di antara dua hal, adalah kekuatan terbesar untuk menciptakan harmoni terindah dalam seni kehidupan.”



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Terima kasih yang teramat besar kepada mereka yang telah hadir dan menjadi makna yang selalu hidup di hati saya. Berkat doa, keringat, dan air mata yang mengalir di nadi, telah selesailah tugas akhir ini dengan penuh sukacita.

Persembahan terbaik ini sudah pasti tercurah kepada segenap keluarga, kakak, adik, ibu, serta almarhum ayah tercinta.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā''	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā''	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā''	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er



ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
سین	Syīn	Sy	es dan ye
ذ	Ṣād	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ذ	Ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭāʿ	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Zāʿ	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	ʿAyn	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gayn	Gh	Ghe
ف	Fāʿ	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We

ه	Hā''	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap Karena Syiddah ditulis rangkap**

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'Iddah</i>

**C. Ta'marbūtah di akhir kata**

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
هَيْبَةٌ	Ditulis	<i>Hibah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis 'h'

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah, dammah* ditulis

h

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
-------------------	---------	-----------------------

#### D. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

<i>Fathah+alif</i>	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Ā : jāhiliyah</i>
<i>Fathah+ya' mati</i>	تَنْسَى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
<i>Kasrah+ ya' mati</i>	كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Ī : Karīm</i>
<i>Dammah+wawu mati</i>	فُرُوضٌ	Ditulis	<i>Ū : Furūḍ</i>

## F. Vokal Rangkap

<i>Fathah ya mati</i>	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai: "Bainakum"</i>
<i>Fathah wawu mati</i>	قَوْل	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif+Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan "T"

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
-----------	---------	-----------------

الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>
----------	---------	------------------

### I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadist, salat, zakat dan mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis berjudul “PRAKSIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA (Analisis Hermeneutika Hassan Hanafi”. dan Shalawat serta salam tak lupa kita persembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. serta para sahabat, tabi’in, tabi’ tabi’in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, uluran tangan dari berbagai pihak maka tesis tidak akan selesai seperti saat ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Kepada kedua orang tua yang saya cintai, ibunda Atik Maryani dan ayahanda Jamhari (alm.) karena telah sangat berjasa bagi hidup saya dari lahir ke dunia hingga saat ini. Terima kasih telah selalu ada dan memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan moril dan materil serta doa yang selalu mereka panjatkan untuk kebaikan saya. Terimakasih kepada kakak-kakak saya, mas Eko, mba yuni, mba Rini, mba Nining, mba Novi, dan seluruh keluarga yang telah mendukung penuh perjuangan saya.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Akidah dan filsafat Islam Program Studi Magister (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi masukan dalam menyempurkan tesis ini.
6. Seluruh dosen, pegawai, dan staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dalam penyusunan selama menempuh pendidikan.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam khususnya konsentrasi Studi al-Quran dan Hadis angkatan 2019 yang

telah melalui beberapa semester bersama dengan suka duka serta seluruh teman-teman yang hadir selama saya menempuh studi di Yogyakarta ini.

8. Seluruh teman-teman organisasi khususnya IKMP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan semangat positif dan mendukung saya dalam belajar dan berproses ke arah lebih baik. Serta yang selalu menemani dan setia mengiringi kehidupan di rantau, semoga selalu terjalin silaturahmi selamanya.
9. Kepada sahabat-sahabat SuFi, yakni Syahid, Avina, Yuna, dan Aulia terimakasih telah menjadi orang-orang yang menyenangkan dan rekan diskusi yang baik, dalam santai maupun serius dalam masa pendidikan di Yogyakarta.
10. Segenap sahabat-sahabat yang selalu memacu tesis ini untuk segera di tuntaskan, Mas Muzayyin, Mas Anas, A. Uyun, terimakasih sudah memberikan semangat, menemani, dan menghibur dalam proses penulisan maupun sela-sela waktu dalam penyelesaian tugas akhir.
11. Untuk seluruh orang-orang yang saya temui di Kota Jogja ini, terimakasih telah menjadi bagian dari hidup saya, memberikan pelajaran dan pandangan dunia untuk bekal kehidupan selanjutnya, selepas menyelesaikan studi ini. Semoga kebaikan selalu mengiringi kehidupan kalian semuanya. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak di masa yang akan datang, khususnya untuk mahasiswa dalam ruang lingkup studi al-Quran, dan seluruh pembaca yang mencintai al-Quran. Semoga Allah Swt. selalu memberikan ridho dan berkah untuk kita semua. Amin.

Yogyakarta, 14 Juni 2021



Sapta Wahyu Nugroho, S.Ag  
NIM: 19205010004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian .....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	21
3. Teknik Analisis Data.....	21
4. Pendekatan Penelitian .....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II : RUANG LINGKUP SEPUTAR <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> DAN HAMKA</b> .....	26
A. Sketsa Latar Belakang Kehidupan Hamka .....	26
B. Karya-Karya Hamka.....	32
C. <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	33



1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	33
2. Sumber Penafsiran <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	35
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsir Al-Azhar</i> .....	36
4. Metodologi, Karakteristik, dan Corak Penafsiran.....	38
<b>BAB III : WAWASAN UMUM MODERASI DALAM AL-QURAN</b> .....	43
A. Pengertian Moderasi .....	43
B. Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Islam .....	45
1. <i>Wasatiyyah</i> dalam al-Quran .....	45
2. Persamaan Kata <i>Wasatiyyah</i> Dalam Al-Quran.....	52
3. Lawan Kata <i>Wasatiyyah</i> Dalam Al-Quran .....	57
C. Moderasi ( <i>Wasatiyyah</i> ) Dalam Tinjauan Para Ulama.....	61
<b>BAB IV : PRAKSIS AYAT-AYAT MODERASI AGAMA DALAM TAFSIR AL-AZHAR</b> .....	65
A. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Moderasi Agama .....	65
1. Penafsiran Q.S. Al-Baqarah Ayat 143.....	66
2. Penafsiran Q.S. Ali-Imran Ayat 110 .....	71
B. Dinamika Penafsiran Hamka Dalam Bingkai Hermeneutika Hasan Hanafi.....	80
C. Pembacaan Kritis Dalam Praksis Ayat Moderasi Agama Dalam <i>Tafsir al-Azhar</i> .....	98
<b>BAB V : KESIMPULAN</b> .....	110
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	119

## Abstrak

Tidak dipungkiri bahwa agama yang dikenal sebagai tuntunan normatif, di dalam teks ajarannya (baca: al-Quran) juga memiliki unsur-unsur yang bernuansa radikal, yang mana hal ini sering menjadi akar permasalahan aksi radikal yang berlangsung hingga kini. Menurut Yusuf al-Qaradhawi radikalisme berakar dari pemahaman agama yang parsial, dangkal, dan kesalahpahaman dalam memahami teks agama. Maka dari itu, dalam usaha untuk mengembalikan dan mengimbangi konsep pemahaman yang utuh terhadap teks agama, penulis akan mengangkat kajian tentang ayat-ayat yang memiliki nuansa moderasi agama dalam al-Quran dengan menggunakan *Tafsir al-Azhar* karya Hamka sebagai pijakan dalam melihat unsur-unsur penafsiran al-Quran tentang moderasi agama. Problematika yang hadir pada era kini tentu tidak terlepas dari sejarah masyarakat dalam gerakan dan pemikirannya, dengan kata lain penelitian ini secara bersamaan turut menguji efektifitas *Tafsir al-Azhar* terkait ayat-ayat moderasi agama dalam menjawab masalah eketremitas masyarakat.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif-analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi berbagai rujukan primer dan sekunder melalui penelusuran literatur pustaka (*library research*). Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian, penulis menelusuri nilai praksis ayat-ayat moderasi agama yang dianalisis dengan teori hermeneutika Hassan Hanafi, sebagai metode penafsiran yang berorientasi secara intens dalam mewujudkan penafsiran al-Quran yang bermuara pada nilai praksisnya sehingga al-Quran benar-benar dapat menjadi petunjuk hidup bagi manusia.

Berdasarkan pada uraian tersebut, penulis mendapatkan hasil kesimpulan bahwa, *pertama*, moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* dapat diindikasikan dalam empat hal yang tidak terpisahkan, yakni: 1) Menjaga keseimbangan dan menerapkan sikap pertengahan pada urusan dunia dan akhirat. 2) Menjaga diri untuk selalu berada di jalan yang lurus, khusyuk, selalu berada dalam kebenaran, tidak terbelokkan (menyimpang). 3) Menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di setiap waktu dan tempat sesuai kemampuannya. 4) Saling menghargai antar umat beragama dan tidak menggeneralisir umat lain dalam perspektif yang negatif.

*Kedua*, penafsiran Hamka memiliki nilai praksis yang spesifik baik dalam segi *hablum minannas* maupun *hablum minallah*. Selain itu perbedaan yang ada secara bersamaan juga memperlihatkan sebuah gaya tafsir praksis yang khas oleh Hamka. Hamka memiliki gaya tafsir praksis yang lebih segmentatif yakni tafsir praksis yang tertuju pada segmen masyarakat umum Indonesia. Selain itu Hamka telah membangun suatu karakter tafsir praksis yang tetap bergaya tartib *mushafi*. Meskipun metode ini tidak membawa signifikansi sebagaimana yang diinginkan oleh Hanafi dalam tafsir *maudhu'i*, namun Hamka dengan keterampilan sastrawinya telah menciptakan gaya tafsir *mushafi* yang memiliki nuansa integratif sehingga walaupun Hamka menggunakan *tartib mushafi*, namun dapat menciptakan kesan intertekstualitas yang menguatkan argumennya.

**Kata Kunci:** Moderasi, *Tafsir al-Azhar*, Praksis, Hermeneutika

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama yang merupakan tuntunan normatif umat manusia untuk meraih hidup bahagia ternyata juga dapat melahirkan keresahan di tengah masyarakat. Perilaku ekstremitas yang didasari pemahaman agama telah banyak terjadi dari masa ke masa, hingga dewasa ini berbagai kasus tentang ekstremitas seperti kekerasan atas nama agama belum juga berakhir, khususnya juga di Indonesia. Beberapa contoh konflik dan kekerasan yang bertopeng agama misalnya peristiwa bom Marriot,<sup>1</sup> Paddy's Cafe dan Sari Club di Bali, lalu aksi pengeboman di sekitar kedutaan besar Australia pada tahun 2004,<sup>2</sup> peledakan tiga gereja berbeda di Surabaya yang merupakan aksi bom bunuh diri pada 2018, hingga aksi terbaru bom bunuh diri pada 28 Maret 2021 lalu di Gereja Katedral Sulawesi Selatan.<sup>3</sup> Ekstremitas dalam beragama rupanya selalu membutuhkan perhatian lebih, dan usaha yang ada rupanya belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

---

<sup>1</sup> Nur Fitriatus Shalihah, "Mengenang 17 Tahun Ledakan Bom JW Marriott Jakarta Halaman all," KOMPAS.com, 5 Agustus 2020, diakses 28 Mei 2021 <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/093736565/mengenang-17-tahun-ledakan-bom-jw-marriott-jakarta>.

<sup>2</sup> Imelia Pebreyanti, "Ledakan Bom Mobil Depan Kedubes Australia di Jakarta," liputan6.com, 9 September 2014, diakses 29 Mei 2021 <https://www.liputan6.com/global/read/2102467/9-9-2004-ledakan-bom-mobil-depan-kedubes-australia-di-jakarta>.

<sup>3</sup> CNN Indonesia, "Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir," CNN Indonesia, 28 Maret 2021, diakses 1 April 2021 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>.

Dalam ajaran Islam berbagai sikap ekstrem jelas di larang. Dalam bahasa al-Quran dan hadis ekstremisme sering disebut dengan kata *ghuluw*. Wahbah al-Zuhaili memaknai bahwa *ghuluw* merupakan perbuatan ceroboh, gegabah, serta melampaui batas. *Ghuluw* yang dikontekskan dalam sikap beragama dapat berarti menjalankan agama dengan ceroboh, gegabah, melampaui batas secara batil dan tidak benar.<sup>4</sup> Sikap *ghuluw* dalam agama seringkali menjadi sebab bagi kerusakan yang lebih jauh, seperti radikalisme ataupun gerakan-gerakan yang membawa provokasi yang dapat memecah belah umat. Padahal kasih sayang merupakan pokok-pokok ajaran Islam sebagai agama yang melabelkan dirinya sebagai rahmat semesta alam.<sup>5</sup>

Ajaran agama jika dipahami secara holistik sebenarnya tidak akan mengarah pada prinsip radikalisme, walaupun adanya nuansa radikalitas dalam beberapa teks agama juga tak bisa dipungkiri.<sup>6</sup> Misalnya jika melihat al-Quran, akan ditemui beberapa ayat yang secara tekstual menggambarkan kesan radikal, seperti Q.S. al-Tawbah [9]: 36 yang terkesan memerintahkan peperangan atau pembunuhan, atau seperti Q.S. al-Maidah [5]: 44, al-Baqarah [2]: 256 dan 208, serta Q.S. Ali Imran [3]: 19 yang terkesan menunjukkan eksklusifitas Islam dan menolak segala

---

<sup>4</sup> Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili," 10 Oktober 2018, 51, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43214>.

<sup>5</sup> Muhammad Makmun Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (1 Juni 2016): 103, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.

<sup>6</sup> Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 16–17.

unsur diluar teks sebagai konsekuensi menjadi Islam yang *kāffah*. Ayat-ayat ini sering digunakan sebagai dasar pemahaman ekstrimis, namun sebenarnya jika dikaji secara mendalam terhadap teks dan konteksnya, akan ditemukan bahwa paham radikal sebagai output yang ditafsirkan di zaman ini sebenarnya tidak lagi relevan.<sup>7</sup>

Sebagaimana dikemukakan Yusuf al-Qaradhawi bahwa penyebab utama atas terciptanya sikap-sikap radikal atau ekstrem adalah dari kurangnya kemampuan untuk memahami teks agama. Pada akhirnya Islam hanya dimengerti secara dangkal dan parsial.<sup>8</sup> Dalam menghindari pemahaman yang parsial terhadap agama maka berbagai unsur dalam teks agama juga penting untuk didalami secara komprehensif. Jika al-Quran dipahami secara seksama, selain terdapat ayat dengan nuansa radikal sebetulnya terdapat juga ayat-ayat yang bernuansa moderat. Contohnya seperti dalam surat al-Baqarah ayat 143 yang mengisyaratkan tentang penisbahan masyarakat Islam sebagai umat yang pertengahan, umat yang adil. M. Quraish Shihab menyatakan *ummatan wasatan* pada ayat ini merupakan umat teladan, moderat, tidak berpihak pada sisi kiri maupun sisi kanan.<sup>9</sup>

Pemahaman secara komprehensif tentang ayat-ayat yang membawa semangat moderasi agama menjadi sangat penting untuk mengimbangi

---

<sup>7</sup> Hasani Ahmad Said, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Adalah* 12, no. 1 (2015), 599-602, <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.238>.

<sup>8</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ṣahwah al-Islāmiyyah Baina-al-Juhūd wa al-Taṭarruf* (Kairo: Bank al-Taḳwa, 2001), 59–67.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

adanya ayat-ayat yang membawa nuansa ekstrimis seperti yang telah disinggung di atas. Moderasi dalam KBBI dimaknai dengan pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme.<sup>10</sup> Berbagai opini miring memang sempat hadir mengenai eksisnya istilah Islam moderat yang membawa semangat moderasi,<sup>11</sup> namun sebenarnya moderasi bukanlah suatu ketidakjelasan sikap ataupun ketidaktegasan dalam menjalankan suatu hal, semangat moderasi jelas tidak menghalangi seseorang untuk melakukan usaha maksimal yang dapat dilakukannya, baik terkait pencapaian dunia maupun pencapaian akhirat, namun titik tekannya adalah lebih kepada sikap adil, yakni meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>12</sup>

Selain itu pemahaman teks agama, khususnya al-Quran dan hadis dalam umat Muslim tentu saja tidak cukup jika hanya sampai kepada wacana-wacana yang ditafsirkan secara tekstual, Al-Quran jelas merupakan *hudan*, petunjuk yang harus dipraktikkan atau diamalkan secara nyata untuk tercapainya kebahagiaan. Penafsiran penting sekali untuk diarahkan pada gerakan praksis di kehidupan sosial masyarakat agar masalah orientasi nalar tafsir tidak hanya bersifat teosentris maupun

---

<sup>10</sup>“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 4 Juni 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

<sup>11</sup> Yan S. Prasetiadi, “‘Islam Moderat’ Sebuah Distorsi Istilah,” - Hidayatullah.com, 9 Maret 2015, diakses 17 April 2021, <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), xi.

ideologis, tapi juga antroposentris.<sup>13</sup> Adanya pergeseran orientasi tafsir dari teosentris ke antroposentris diharapkan mampu membantu umat dalam memahami teks agama secara lebih praktis dan spesifik sehingga lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan riil dan masalah yang sedang dihadapi langsung oleh pembaca.

Seperti yang telah diungkapkan Yusuf al-Qaradhawi bahwa radikalisme memang berakar dari pemahaman agama yang parsial, dangkal, dan kesalahpahaman dalam memahami teks agama. Maka dalam usaha untuk mengembalikan dan mengimbangi konsep pemahaman yang utuh terhadap teks agama, diperlukan juga kajian-kajian mengenai moderasi dalam al-Quran. Unsur-unsur moderasi agama dalam al-Quran dan hadis diketahui memang telah banyak digali oleh para ulama dan cendekiawan Islam. Imam at-Ṭabari misalnya, dari beberapa abad yang lalu juga telah mengungkapkan pandangan moderasi, ia menyatakan bahwa umat Islam yang *wasatiyyah* adalah umat Islam yang moderat di antara semua agama, serta seimbang dan tidak berlebihan seperti Yahudi dan Nasrani, yang terlalu abai pada sisi ukhrawi dan berlebihan pada sisi duniawi.<sup>14</sup>

Imam al-Ghazali juga diketahui memiliki pandangan bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah dengan

---

<sup>13</sup> Fatkhul Mubin, "Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3, no. 1 (21 Oktober 2019): 135, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.37>.

<sup>14</sup> Khairan M. Arif, "Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 29–40, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.



dengan jalan pertengahan, seimbang, dan proporsional antara dunia dan akhirat. Imam al-Qurṭubi menginginkan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang moderat dan adil. Beberapa ulama dan fuqaha lain kurang lebih pun diketahui memiliki kecenderungan yang mendukung moderasi Islam, seperti Ibnu Taimiyah, Imam as-Syatibi, Hassan al-Banna, dll.<sup>15</sup>

Dalam beberapa contoh tafsir yang berorientasi sosial, pemaknaan moderasi juga telah digagas dalam wacana yang mengarah pada konteks sosial di mana mufassir berada. Rasyid Ridha misalnya dalam *Tafsir al-Manar*, ia mengemukakan pandangan moderasi Islam yang harus menyeimbangkan kepentingan ruh dan jasad. Dengan hal itu ia turut memberikan kritik pada konteks umat Islam di Mesir yang sebagian memiliki fokus pada peningkatan spiritual/ penyucian rohani yang kemudian tidak diseimbangkan dengan kepentingan pembangunan zahir.<sup>16</sup> Hampir senada, M. Quraish Shihab juga menyimpulkan bahwa hakikat *wasatiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, ia menambahkan bahwa *wasatiyyah* tidak sekedar memilih jalan tengah ketika dihadapkan dua kutub, bukan juga diliputi sikap menghindar dari situasi sulit dan tanggung jawab, namun Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dalam segala situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat, dengan *wasatiyyah* sebagai prinsip yang tidak berkekurangan dan tidak berkelebihan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Khairan M. Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam)*, 29–40.

<sup>16</sup> Khairan M. Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam)*, 34.

<sup>17</sup> Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 43.



Dengan demikian konsep moderasi agama telah banyak dikemukakan oleh para ulama, baik yang berasal dari ulama lokal (Indonesia) maupun non-lokal. Namun begitu, penulis akan mengangkat kajian tentang ayat-ayat yang memiliki nuansa moderasi agama dalam teks al-Quran dengan menggunakan *Tafsir al-Azhar* yang ditulis Hamka sebagai perspektif dalam melihat unsur-unsur penafsiran al-Quran tentang moderasi agama. Di antara berbagai konsep moderasi agama yang dikemukakan oleh para ulama di bagian sebelumnya, penulis melihat suatu hal yang penting kenapa perspektif Hamka menjadi penting untuk diangkat. Hamka merupakan salah satu tokoh mufasir pribumi yang membawa karakter khas Indonesia. Walaupun terdapat juga beberapa ulama tafsir Indonesia selain Hamka, namun posisi Hamka dalam rentang sejarah Indonesia, serta gaya penafsirannya yang lebih membumi dari karya-karya tafsir se-zamannya, membuat perspektifnya terhadap ayat-ayat moderasi agama memiliki suatu urgensi yang khas yang dapat memberikan pandangan atas keterikatannya dalam kajian moderasi agama di Indonesia.

Diketahui bahwa berbagai masalah ekstremitas terkait dengan agama di Indonesia yang terjadi hingga saat ini tidak serta merta muncul tanpa memiliki kesejarahan. Gerakan dan pemikiran mengenai radikalisme di Indonesia telah terlacak dari sebelum dan sesudah masyarakat Indonesia merdeka. Hamka pun diketahui telah hidup dan mengalami berbagai kesejarahan Indonesia. Dengan membawa orientasi tafsir yang menuju pada nilai operasionalitas al-Quran, sudah selayaknya penafsiran Hamka

diharapkan memiliki nilai solutif terhadap problem riil masyarakat Indonesia, termasuk radikalisme. Namun begitu, melihat tumbuh suburnya pemikiran radikalisme agama dalam sejarah bangsa Indonesia, telah menciptakan pertanyaan tersendiri tentang bagaimana pemikiran moderasi agama sendiri berkembang dalam kesejarahan NKRI, yang dengan kata lain kajian ini secara bersamaan turut menguji bagaimana efektifitas *Tafsir al-Azhar* terkait ayat-ayat yang memiliki nuansa moderasi agama dalam menjawab masalah eketremitas keagamaan masyarakat.

Lebih jelasnya, setidaknya terdapat beberapa faktor yang membuat ayat-ayat moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* penting untuk diteliti. *Pertama*, secara historis *Tafsir al-Azhar* terlahir tidak jauh setelah negara Indonesia merdeka dan Hamka hidup sepanjang zaman terbentuknya kemerdekaan negara Indonesia, sehingga besar kemungkinannya mengetahui karakteristik khas masyarakat asli Indonesia, baik problematika hingga solusi al-Quran atasnya. *Kedua*, *Tafsir al-Azhar* merupakan tafsir bergaya *adābi ijtīmā'ī* berbahasa Indonesia yang hadir dengan membawa orientasi pada operasional petunjuk al-Quran<sup>18</sup> yang dapat menjadi indikator tentang sejauh mana pemahaman ayat-ayat moderasi agama telah hadir di tubuh pemikiran Indonesia. Problematika yang hadir pada era kini tentu tidak terlepas dari sejarah masyarakat dalam gerakan dan pemikirannya, dengan kata lain penelitian ini secara

---

<sup>18</sup> Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *El-Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 33, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

bersamaan turut menguji efektifitas *Tafsir al-Azhar* terkait ayat-ayat moderasi agama dalam menjawab masalah eketremitas masyarakat.

Dalam tulisan ini penulis akan menganalisis bagaimana unsur praksis dalam penafsiran ayat-ayat yang membawa nuansa moderasi agama yang terdapat dalam kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Seperti yang telah diketahui ajaran Islam tidak terbatas pada sekedar rumusan wacana yang dirumuskan dalam penafsiran ulama-ulama terhadap al-Quran. Menyadari secara maksimal tentang nilai praksis yang ada dalam kandungan al-Quran diharapkan mampu menggali lebih dalam makna yang terdapat dalam al-Quran dan mengaplikasikannya dengan lebih mudah dan maksimal. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menggali sejauh mana praksis nilai-nilai moderasi agama telah menjadi perhatian mufasir Indonesia, khususnya berangkat dari karya tafsir Hamka yang lahir pada zaman awal kemerdekaan Indonesia.

Dalam usaha menelusuri nilai praksis ayat-ayat yang membawa semangat moderasi agama, penulis akan mengkhususkan kajian ayat al-Quran pada surat al-Baqarah ayat 143 dan Ali Imran ayat 110. Al-Baqarah 143 menjadi penting diteliti karena dalam ayat tersebut secara langsung terdapat padanan kata memiliki keselarasan dengan makna yang terkandung dalam kata moderasi, yakni *wasatiyyah*.<sup>19</sup> Dalam ayat tersebut Allah telah menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan*, yakni umat pertengahan. *Ummatan wasatan* ini kemudian sering dijadikan

---

<sup>19</sup> Isnan Anshory, *Wasathiyyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam* (Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014), 107.

sebagai titik tolak konsep dasar moderasi dalam Islam. Sedangkan Q.S. Ali Imran ayat 110 menjadi penting untuk dikupas karena dalam dinamika penafsirannya ayat ini sering dikaitkan sebagai munasabah Q.S. al-Baqarah ayat 143, yakni *khairu ummat* sebagai penafsiran *ummatan wasathan*.<sup>20</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah mendalami berbagai uraian pada latar belakang sebelumnya, maka fokus yang dirumuskan dalam tulisan ini akan dibagi dalam beberapa inti pertanyaan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana interpretasi ayat moderasi agama dalam perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Hamka?
2. Bagaimana nilai praksis ayat-ayat moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui interpretasi ayat moderasi agama dalam perspektif *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.
2. Mengetahui nilai praksis ayat-ayat moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.

Tulisan ini membawa tujuan yang diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam ruang lingkup al-Quran serta menebarkan manfaat yang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam khususnya terkait

---

<sup>20</sup> Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 161.

dengan aktualisasi al-Quran sebagai petunjuk khususnya dalam moderasi beragama dan relevansinya dalam permasalahan ekstremisme di era kontemporer.

#### **D. Telaah Pustaka**

Tidak dipungkiri bahwa selama ini telah terdapat berbagai karya yang memiliki kajian terkait moderasi agama. Pembahasan tentang moderasi agama selalu menarik untuk diangkat karena realita yang terjadi pada kehidupan masyarakat memang jarang surut dari fenomena-fenomena ekstremitas. Bahasan tentang moderasi agama menjadi suatu diskursus yang dibutuhkan dalam mengimbangi berbagai ekstremitas yang terjadi di kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Para sarjana muslim kontemporer turut memberikan berbagai kontribusinya untuk melakukan telaah terhadap moderasi agama, baik secara khusus dalam suatu karya tafsir maupun dalam berbagai buku, jurnal, dan karya ilmiah. Berbagai kajian itu dilakukan untuk mendekatkan pemahaman masyarakat agar mampu menalar lebih dekat dan mengambil pelajaran terkait moderasi agama.

Telaah pustaka pada penelitian ini berguna untuk melacak jejak-jejak pembahasan terdahulu tentang materi-materi ataupun tema yang memiliki keterkaitan terhadap kajian yang dilakukan oleh penulis, agar tergambar secara singkat tentang apa yang akan menjadi perbedaan antara hasil-hasil pembahasan yang lalu dengan kajian yang ingin penulis ungkapkan tulisan ini. Hal ini juga bermanfaat untuk menjaga nilai-nilai orisinalitas dari

karya-karya para peneliti terdahulu dan apa yang akan diteliti oleh penulis. Sejah ini telaah pustaka yang dilakukan oleh penulis telah menemukan beberapa karya yang berkaitan materi atau temanya yang serupa dengan penelitian ini. Sejah yang penulis telusuri, kajian tentang moderasi agama dalam teks agama (al-Quran dan hadis) dapat dibagi setidaknya dalam tiga keendruangan, yakni studi pemikiran tokoh, studi komparatif, serta kajian tafsir tematik integratif. Telaah pustaka ini tidak menampilkan seluruh tulisan yang mengkaji moderasi agama, namun hanya beberapa contoh yang mewakili tiga kecendrungan di atas.

Dalam kecendrungan pertama, kajian tentang moderasi agama banyak dilakukan dalam studi pemikiran tokoh, contohnya seperti yang dilakukan oleh Mawaddatur Rahmah dalam tesisnya *Moderasi Beragama Dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)* (2020).<sup>21</sup> Dalam tulisan ini Rahmah mendalami pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran tematiknya terkait moderasi agama dalam buku *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Rahmah menyimpulkan bahwa moderasi beragama menurut Quraish ialah yang ditandai dengan eksisnya ilmu pengetahuan, keseimbangan, serta kebajikan. Ia juga menyimpulkan tentang langkah-langkah penerapan moderasi beragama yaitu memiliki pemahaman yang benar, menyeimbangkan emosi, kewaspadaan, serta kehati-hatian.

---

<sup>21</sup> Mawaddatur Rahmah, "Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama" (masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsby.ac.id/44984/>.

Selanjutnya tulisan Khaerul Asfar yang berjudul *Analisis Penafsiran Moderasi Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi* (2020).<sup>22</sup> Asfar telah mengulas pemikiran al-Sya'rawi tentang moderasi dalam karya tafsirnya, dan dengan mengambil beberapa sampel ayat yang ditafsirkan oleh al-Sya'rawi, Asfar menyimpulkan bahwa bertindak moderat yang berdasarkan tuntunan al-Quran ialah dengan konsisten untuk mengikuti petunjuk (*hudan*) dari Allah yang diajarkan kepada Nabi serta ulama-ulama saleh, sehingga tingkat moderasi seseorang dapat diukur melalui seberapa taat orang tersebut tunduk pada ajaran Allah Swt, karena ajaran Islam sendiri telah mencerminkan karakter *wasatiyyah*, maka indikator agar layak disebut sebagai *ummatan wasatan* dengan demikian ialah mereka yang mampu mengikuti ajaran moderat dengan *istiqamah*. Dalam tafsirnya, al-Sya'rawi sendiri menekankan moderasi ialah sikap pertengahan antara mementingkan urusan dunia dan akhirat. Manusia tidak boleh hanya condong pada salah satunya.

Pada kecenderungan kedua, yakni studi komparatif, arah kajian tentang moderasi beragama memiliki perkembangan pola dengan kajian perbandingan dua tokoh atau lebih yang sama-sama memiliki penafsiran tentang moderasi agama dalam al-Quran. Penafsiran tentang moderasi agama juga sering dikaitkan dengan penafsiran para tokoh tentang *ummatan wasatan* di dalam Al-Quran. Sebagai contoh dapat dilihat tesis karya Abdur Rauf yang berjudul *Ummatan Wasatan Menurut Hamka*

---

<sup>22</sup> Khaerul Asfar, "Analisis Penafsiran Moderasi Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 51–79, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.153>.



*Dalam Tafsir Al-Azhar Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah* (2019).<sup>23</sup> Kajian membandingkan penafsiran kedua mufasir dalam karya tafsirnya masing-masing dengan memaparkan dan menganalisis persamaan dan perbedaan keduanya. Tesis ini memiliki kesimpulan bahwa penafsiran kedua mufasir adalah relatif sama dalam konsep dan metodologi, dan perbedaannya hanya dalam beberapa tambahan terkait definisi.

Selanjutnya jenis kajian serupa dilakukan oleh Sugih Hidayatullah dalam skripsinya *Ummatan Wasaʿatan Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb)* (2019).<sup>24</sup> Dalam kajian ini Sugih mendapatkan beberapa perbedaan dan persamaan antara pendapat M. Abduh dan Sayyid Quthb terkait *ummatan wasaʿatan*. Persamaan antara kedua antara lain sama-sama memandang *ummatan wasaʿatan* sebagai sistem kemasyarakatan Islam yang berlandaskan tuntunan Allah hingga terbentuklah karakter yang adil secara jasmani dan ruhani, menjadi saksi atas manusia yang menjalankan syariat atau tidak, serta tidak fanati kepada suatu madzhab dan tidak taqlid buta. Sedangkan perbedaannya adalah pada variasi penafsiran yang mana Sayyid Quthb dinilai lebih variatif.

Contoh lain dapat dilihat dalam tulisan Nasaiy Aziz yang berjudul *Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasaʿatan) Dalam Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Dengan Kontak Ke-Indonesiaan Masa Kini*

---

<sup>23</sup> Abdur Rauf, "Ummatan Wasaʿatan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>24</sup> Sugih Hidayatullah, "Ummatan Wasaʿatan Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Quthb)," 11 Juli 2019, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46464>.



*dan Depan* (2020).<sup>25</sup> Dalam kajian ini sebenarnya secara konsep tidak jauh berbeda dengan beberapa contoh sebelumnya, namun Aziz melibatkan lebih banyak mufasir yang dibandingkan, antara lain, Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab, Al-Maragi, Hamka, serta Ibnu Kaṣir. Selain itu kajian ini dibandingkan secara tajam dengan konteks kehidupan Indonesia secara umum, dan hasil analisisnya berkesimpulan bahwa di Indonesia konsep masyarakat ideal (*ummat wasaṭ*) belum sepenuhnya terealisasi seiring dengan kandungan Al-Quran.

Selanjutnya dalam kecenderungan ketiga, yakni kajian tematik integratif, penulis melihat adanya tulisan-tulisan terkait moderasi agama yang telah eksis. Pembahasan tentang moderasi agama dalam kecenderungan ini dapat diintegrasikan dalam beberapa hal, baik dari segi pendidikan, sosial, dll. Sebagai contoh dapat dilihat karya Bahrur Rosi yang berjudul *Internalisasi Konsep Ummatan Wasaṭan Dengan Pendekatan Dakwah Kultural* (2019). Tulisan ini merupakan kajian tentang cara mempopulerkan nilai-nilai *wasatiyyah* melalui pendekatan propaganda yang disisipkan dalam kebudayaan. Kajian ini menghasilkan temuan bahwa internalisasi konsep *ummatan wasaṭan* dalam pendekatan dakwah budaya memiliki relevansi sebagai studi yang memiliki nilai persuasif dalam aplikasinya.

---

<sup>25</sup> Nasaiy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 1–10.

Sedangkan yang terakhir, kajian yang dikaitkan dengan pendidikan dapat dilihat dalam tulisan Rizal Ahyar Musaffa yang berjudul *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Quran dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam* (2018). Tulisan ini merupakan suatu bentuk usaha dalam mencari konsep implementasi *ummatan wasatan* dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam pendidikan agama Islam penerapan nilai-nilai moderasi dalam surat al-Baqarah ayat 143 meliputi kewajiban bagi para guru/ pendidik agar proses pembelajaran yang diberikan selalu diliputi dengan kasih sayang serta sikap terbuka, khususnya oleh guru tersebut.

Dari telaah pustaka yang sejauh ini dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian-penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang tidak mempengaruhi originalitas kajian yang akan penulis tindak lanjuti. Adapun persamaan yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian-penelitian terdahulu diantaranya adalah persamaan dalam tema pokoknya yakni moderasi agama. Pembahasan tentang moderasi agama yang mengangkat perspektif Hamka juga telah dilakukan oleh beberapa penulis. Walaupun terdapat beberapa point persamaan dalam penelitian yang hendak penulis angkat, namun terdapat juga beberapa hal yang menunjukkan perbedaan dari tulisan-tulisan sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah:

*Pertama*, tulisan ini akan berfokus pada penafsiran Hamka pada kitab *Tafsir al-Azhar* terkait ayat al-Quran yang memiliki nuansa moderasi

agama. Terkait hal tersebut penulis akan memfokuskan kajian pada dua ayat utama, yakni Q.S. al-Baqarah 143 serta Q.S. Ali Imran ayat 110. Dalam penelitian sebelumnya memang ditemukan beberapa karya yang membahas pemikiran moderasi dari Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, namun penelitian yang ada hanya cenderung terfokus pada term *ummatan wasathan* pada surat al-Baqarah ayat 143. Dengan begitu karya yang ada dirasa masih terlalu parsial dalam merepresentasikan pemikiran Hamka tentang moderasi agama yang lebih utuh dalam kitab tafsirnya, karena kurang menekankan aspek munasabah atau intertekstual dan intratekstual dalam teks.

*Kedua*, penelitian ini akan menganalisis nilai praksis dari ayat-ayat yang bernuansa moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Sedangkan teori hermeneutika yang akan digunakan dalam menganalisis pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* ialah teori hermeneutika Hassan Hanafi yang membawa semangat dalam menciptakan penafsiran al-Quran dari teks ke praksis. Dengan membaca pemikiran Hamka dalam bingkai hermeneutika maka diharapkan akan terlihat sejauh mana efektifitas dari nilai praksis atas ayat-ayat yang bernuansa moderat dalam penafsiran Hamka. Sedangkan pada penelitian sebelumnya secara umum hanya menggunakan pendekatan konten analisis maupun studi komparatif.

## **E. Kerangka Teori**

Hassan Hanafi telah mengusung suatu teori hermeneutika yang terpengaruh erat oleh filsafat fenomenologi, sebab itu hermeneutika Hassan Hanafi dirasakan memiliki kecenderungan pada pendekatan sosial yang orientasinya kental sekali kepada subjektivitas mufasir ketika menafsirkan berbagai ayat Al-Quran, yakni yang berlandaskan kepentingan dan penemuan nilai praksisnya yang bersifat solutif. Dalam menghadapi realitas kontemporer, Hanafi menekankan bahwa manusia penting sekali untuk menjadi poros utama dan menjadi sentral penafsiran, ia menerangkan bahwa peran seorang penafsir tidak sekedar menerima makna, tetapi memberi makna pula dengan meletakkannya ke dalam struktur yang rasional dan nyata.<sup>26</sup>

Interpretasi Al-Quran, menurut Hassan Hanafi juga memiliki penekanan untuk tidak sekedar menguraiakan hal yang utuh kepada yang parsial, namun mengkrucutkan pula bagian-bagian teks untuk menjadi suatu pandangan global. Selain itu hermeneutika ini menilai bahwa interpretasi tidak sekedar dibatasi pada makna harfiahnya, karena hal itu dinilai malah akan membunuh makna, walaupun secara bersamaan juga juga memiliki tujuan menjaga teks. Dalam bingkai hermeneutika Hassan Hanafi posisi penafsiran diletakkan dalam keadaan ‘tidak memiliki parameter benar atau salah’, namun mengutamakan urgensi tafsir itu

---

<sup>26</sup> Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World: Religion, Ideology, and Development*, vol. 1 (Kairo: Anglo-Egyptyan Bookshop, 1995), 409.

sendiri terhadap kebutuhan umat dan mewujudkan kepentingan umum melalui gerakan sosial serta reformasi.<sup>27</sup>

Perihal keterkaitannya pada teks keagamaan, selain diinterpretasikan secara langsung melalui pemahaman yang didapatkan, teks juga ditafsirkan melalui pengetahuan dari pengalaman. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mengangkat berbagai fenomena yang menjadi diskursus teks tanpa terlalu diharuskan untuk dibatasi oleh segel-segel leksikal serta semantis. Analisis pengalaman dalam penafsiran terlihat memiliki penekanan kepada aspek fungsional ayat sehingga afirmasi dari luar teks tidak terlalu diperlukan lagi baik dalam bentuk riwayat ataupun argumentasi pikiran.<sup>28</sup>

Menurut Hasan Hanafi, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Quran penting memiliki tiga kesadaran dimensi metodologis-epistemologis, yang pertama adalah kesadaran sejarah, di mana seorang penafsir harus mendalami relasi dan dialektika teks dengan sejarahnya, kesadaran ini menentukan keaslian serta validitas teks pada tradisi lisan (*orales*) ataupun pada tradisi tulis (*ecrite*). Yang kedua kesadaran eidetik, kesadaran ini menghasilkan teori kebahasaan yang digunakan dalam menangkap makna implisit dan eksplisit sehingga teks dapat berbicara secara rasional. Sedangkan yang ketiga adalah kesadaran praksis, di mana

---

<sup>27</sup> Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, h. 130-131.

<sup>28</sup> Hassan Hanafi, *Qadāya Mu'aşirah: Fī Fikrinā Al-Mu'āsir*, vol. Vol. 2 (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1983), 180.

makna teks dijadikan sebagai pijakan teoritis untuk bertindak dan mengantarkan wahyu kepada tujuan akhir dalam kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini penulis akan mengaplikasikan teori hermeneutika al-Quran Hasan Hanafi dalam membedah unsur-unsur penafsiran Hamka dalam ayat-ayat yang bernuansa moderat. Maksud dari kata praksis yang terdapat pada judul penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis tentang model-model aksi yang terdapat dalam redaksi *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Dengan menggunakan konsep hermeneutika Hassan Hanafi, penulis akan mencari kesesuaian metodologi dan orientasi tafsir praksis yang diinginkan Hanafi dengan apa yang dilakukan Hamka dalam ayat-ayat moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar*, serta mencoba mengangkat nilai praksis moderasi agama yang terdapat dalam *Tafsir al-Azhar* dan mengkaji sejauh mana efektifitas nilai moderasi agama telah eksis masuk dalam wacana *Tafsir al-Quran* sejak zaman awal terbentuknya negara Indonesia sebagai latar belakang ruang budaya lahirnya *Tafsir al-Azhar* dan pengaruhnya hingga zaman sekarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif-analisis. Yang dimaksudkan penelitian kualitatif disini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh

---

<sup>29</sup> Muhammad Anis Mashduqi, "Kontribusi Hasan Hanafi dalam Kajian Ushul Fiqh," *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 3, no. 1 (2015): h. 10.

melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>30</sup> Penelitian ini akan menelusuri tentang nilai praksis moderasi agama dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan Ali Imran 110 dengan teori hermeneutika Hassan Hanafi, serta menganalisis pendekatan yang digunakan melalui penelusuran literatur pustaka (*library research*). Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif tentang konsep praksis moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* yang selanjutnya akan menjadi pijakan analisis dalam kaitannya dengan masalah radikalisme yang hadir dalam kehidupan bangsa.

## **2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi berbagai rujukan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang akan dikaji adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan metodologi dalam mengkonsep nilai praksis moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* tersebut maka penelitian ini akan menggunakan berbagai tulisan yang terkait tentang hermeneutika Hassan Hanafi, baik yang ditulis Hassan Hanafi sendiri maupun berbagai terjemahan dan ulasannya. Selain itu sebagai sumber sekunder yang mendukung berbagai data dalam penelitian ini maka akan digunakan juga berbagai literatur buku, kamus, jurnal, dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan moderasi agama dan perangkat tafsir al-Quran.

## **3. Teknik Analisis Data**

---

<sup>30</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan unsur-unsur penafsiran yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terkait ayat-ayat moderasi dengan menggunakan hermeneutika Hassan Hanafi sebagai langkah metodisnya. Secara teknis ada beberapa langkah interpretasi yang ditekankan oleh Hassan Hanafi dalam menggali penafsiran ayat yang berorientasi pada terlahirnya produk tafsir yang praksis. 1) Menentukan komitmen politik sosial tertentu. 2) Merumuskan tujuan dalam penafsiran. 3) Melakukan Inventarisasi ayat yang relevan sesuai tema. 4) Analisis/Klarifikasi linguistik dan historis. 5) Membangun struktur dan Identifikasi problematika faktual empiris yang dihadapi. 6) Menghubungkan antara makna ayat dan problem riil yang dihadapi. 7) Merumuskan bentuk praksis dari makna yang didapat.<sup>31</sup> Dengan konsep metodis di atas penulis akan menganalisis bagaimana ayat-ayat moderasi ditafsirkan oleh Hamka dan sejauh mana nilai praksis secara efektif didapatkan melalui kesadaran yang tertuang dalam teks karya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

#### **4. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan pendekatan tematik atau *maudhū'ī*, yaitu metode pembahasan dengan cara menghimpun berbagai ayat al-Quran terkait tema dan tujuan yang sama, yang kemudian akan digali seluruh aspek yang dibutuhkan sebagai

---

<sup>31</sup> Devi Muharrom Sholahuddin, "Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi," *Studia Quranika* 1, no. 1 (15 Juni 2016): h. 69-70, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.735>.



suatu kajian yang utuh dalam menghadirkan makna penafsiran.<sup>32</sup> Dalam menggali makna terkait moderasi agama di dalam al-Quran penulis akan menghimpun berbagai ayat yang memiliki kesesuaian dengan tema terkait dan menciptakan analisis sesuai dengan konteks tujuan penafsiran yang diinginkan. Oleh sebab itu penelitian tidak hanya sebatas pada pengumpulan data, namun meliputi analisis dan interpretasi data.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan penelitian ini maka sistematika yang disusun akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah rumusan masalah tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Latar belakang menunjukkan problem akademik dan sosial dari objek yang dikaji. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian menunjukkan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini serta manfaatnya dalam dunia akademik dan bagi masyarakat secara luas. Dalam metode penelitian terdapat beberapa poin, yaitu jenis penelitian, sumber dan teknik pengumpulan dan analisis data titik kemudian sistematika pembahasan menunjukkan garis besar susunan penulisan Tesis dalam penelitian ini.

Bab kedua, merupakan tinjauan tentang tokoh yang akan di kaji dan karya tafsirnya. Karena penelitian ini akan mengkaji tentang pemikiran

---

<sup>32</sup> Makhfud, "Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (31 Januari 2016): 13~24-13~24, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>.

Hamka dan kitab tafsirnya, maka kajian seputar latar belakang dan sejarah aktifitas keilmuan tokoh menjadi penting untuk dipaparkan. Materi mengenai bab ini juga diperlukan sebagai variabel yang dipertimbangkan dalam menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai pemikiran tafsir Hamka, karena Hamka tentu saja tidak terlahir dan menciptakan karya di ruang yang hampa budaya. Dengan memperhatikan kesejarahan tokoh maka diharapkan akan mampu tergambar secara lebih utuh terkait hubungan antara budaya teks dan budaya pengarang.

Bab ketiga akan mendeskripsikan tentang pemaknaan moderasi agama dalam berbagai tinjauan umum melalui penelusuran buku-buku dan artikel yang diperlukan seperti kitab tafsir, kamus, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan *original concept* terkait moderasi agama, yang kemudian dapat menjadi sumber landasan dalam membangun konsep khusus tentang praksis moderasi agama perspektif Hamka dengan analisis hermeneutika Hassan Hanafi. Pembahasan ini juga dapat memperlihatkan secara detail bagaimana perbedaan konsep dan hasil yang ditemukan antara penelitian dalam tulisan ini dan konsep yang telah ada sebelumnya dalam memandang moderasi agama perspektif Hamka dalam al-Quran.

Bab keempat, merupakan inti penelitian yang akan menganalisis konsep moderasi agama perspektif Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Bab ini juga akan berisi tentang analisis teori hermeneutika Hasan Hanafi terhadap penafsiran ayat-ayat moderasi agama. Pembahasan selanjutnya mengarah

kepada pengaplikasian langkah metadis yang dikemukakan Hassan Hanafi dalam proses interpretasi, sehingga akan memperlihatkan unsur praksis secara spesifik dalam penafsiran tematik-kontekstual dari moderasi agama yang memiliki pengaruh terhadap umat berdasarkan fenomena yang sedang dihadapinya, yakni segala macam bentuk ekstremisme, termasuk radikalisme dalam agama.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dari penelitian. Bab ini memberikan kesimpulan atas jawaban dari rumusan pertanyaan dalam penelitian. Di dalam bab ini juga mencakup saran dan masukan terkait penelitian lanjutan yang mungkin dilakukan khususnya yang berkaitan dengan konsep moderasi agama dalam Al-Quran.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kepada uraian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, permasalahan-permasalahan yang dijawab pada tesis ini dapat disimpulkan dalam beberapa point sebagai berikut.

1. Ayat-ayat moderasi agama (*wasatiyyah*) yang tertuang dalam *Tafsir al-Azhar* dapat dikerucutkan dalam penafsiran Hamka dalam Q.S. al-Baqarah 143 dan Q.S. Ali Imran ayat 110 dalam konsep *ummatan wasatan* yang dipertegas dengan konsep *khairu ummat*. Dengan begitu *wasatiyyah* dalam perspektif tafsir *al-Azhar* adalah, 1) Menjaga keseimbangan dan menerapkan sikap pertengahan pada urusan dunia dan akhirat. 2) Menjaga diri untuk selalu berada di jalan yang lurus, khusyuk, selalu berada dalam kebenaran, tidak terbelokkan (menyimpang). 3) Menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* di setiap waktu dan tempat sesuai kemampuannya. 4) Saling menghargai antar umat beragama dan tidak menggeneralisir umat lain dalam perspektif yang negatif.
2. Walaupun secara metodis tafsir Hamka memiliki beberapa sisi perbedaan dengan kerangka hermeneutika Hassan Hanafi sebagai tafsir praksis, penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* tetap memiliki nilai praksis yang

spesifik baik dalam segi *hablum minannas* maupun *hablum minallah*. Selain itu perbedaan yang ada secara bersamaan juga memperlihatkan sebuah gaya tafsir praksis yang khas oleh Hamka. Hamka memiliki gaya tafsir praksis yang lebih segmentatif. Tafsir praksis milik Hamka merupakan tafsir praksis yang tertuju pada segmen masyarakat umum Indonesia. Jika Hassan Hanafi memiliki intensi kepada tafsir praksis yang bergaya tematik (*maudhu'i*), maka bisa dibilang bahwa Hamka telah membangun suatu karakter tafsir praksis yang tetap bergaya tartib *mushafi*. Meskipun metode ini tidak membawa signifikansi sebagaimana yang diinginkan oleh Hanafi dalam tafsir *maudhu'i*, namun Hamka dengan keterampilan sastrawinya telah menciptakan gaya tafsir *mushafi* yang memiliki nuansa integratif sehingga walaupun Hamka menggunakan *tartib mushafi*, namun dapat menciptakan kesan intertekstualitas yang menguatkan argumennya.

## **B. Saran**

Suatu hal yang harus selalu disadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna dalam seluruh aspek di dunia ini. Penulis pun menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya, baik dari segi minimnya integrasi dan intertekstualitas pemikiran, analisis teori yang kurang tajam, maupun pemilihan atau pembedahan objek materi yang kurang luas dan komprehensif. Dalam mengungkapkan unsur moderasi agama dalam *Tafsir al-Azhar* penulis mengakui bahwa fokus ayat-ayat

yang diteliti masih terlalu sedikit dan kurang komprehensif, hal tersebut mengingat sangat banyaknya ayat-ayat yang secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki redaksi ataupun nuansa moderat.

Maka dari itu saran dari pembaca selalu penulis harapkan demi tercapainya penulisan dan penelitian yang akan lebih baik lagi di masa mendatang, serta hal-hal yang luput dari penelitian ini dapat menjadi kelanjutan bagi peneliti yang tertarik mendalami tema moderasi agama dalam dunia tafsir al-Quran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fu'ad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1986.
- Abdurrahman, Nihayah. "Relevansi Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Atas Pemikiran Muhammad Thalbi)." *El-'Umdah* 1, no. 2 (1 Desember 2018): 220–36. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i2.553>.
- Al-Asfahani, Raghīb. *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Tahq. Safwan Adnan Dawuri. ttp: tp, tt.
- Al-Fadl, Khaled Abou. *Atas Nama Tuhan*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Ali Nurdin. *Quranic Society*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Sahwah al-Islamiyyah Baina-al-Juhud wa al-Tarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa, 2001.
- Al-Qurtūbī. *al-Jami' li Ahkām al-Quran*. Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 2003.
- Al-Sa'labi, Ahmad bin Muhammad. *Al-Kasfu wa al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*. tahq. Imam Abi Muhammad bin 'Asyur. Beirut: Dar al-Ikhyā' al-Turath al-'Arabi, 2002.
- Anshory, Isnan. *Wasathiyah: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam*. Jakarta: Rumah Karet Publishing, 2014.
- Arif, Khairan M. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (8 Januari 2020): 22–43. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Arrauf, Ismail Fahmi, dan Miswari Miswari. "Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): 223–36. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i2.698>.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tasir Ibnu Katsir*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2011.

- Asfar, Khaerul. "Analisis Penafsiran Moderasi Perspektif Tafsir Al-Sya'rawi." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 51–79. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.153>.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 9, no. No. 2 (2015). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/331>.
- Aziz, Nasaiy. "Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 1 (2020): 1–10.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Chasanah, Uswatun. "Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka)." ["eprint\_typename\_skripsi" not defined]. IAIN SALATIGA, 2021. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/11018/>.
- Dalimunthe, Farhan Abdillah. "Studi Pemikiran Buya Hamka Dalam Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia," 2019
- Dimisyqiy, Ismail bin al-Katsir al-. *Tafsir al-Quran al-'Azim*. Jilid II. Kairo: Mu'assasah al-Qurthubah, 2000.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Faris, Ahmad Ibnu. *Mu'jam Muqāyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Federspiel, Howard M. *Kajian-Kajian al-Quran di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka. *Dari Lembah Cita-Cita*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Lembaga hidup*. Mutiara falsafah Buya Hamka. Jagakarsa, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, Irfan. *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Jakarta: Republika, 2013.
- Hanafi, et.all, Muchlis. *Tafsir al-Maudhu'i: Moderasi Islam*. akarta: LPMQ, 2012.



- Hanafi, Hassan. *al-Dīn wa al-Šawrah fī al-Miṣr 1956-1981: al-Waḥdah al-Waṭaniyyah*. Kairo: Maktabah Madbūlī, 1989.
- . *Dialog Agama dan Revolusi*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- . *Hermeneutika al-Quran?* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- . *Islam in The Modern World: Religion, Ideology, and Development*. Vol. 1. Kairo: Anglo-Egyptyan Bookshop, 1995.
- . *Qadāya Mu'aṣirah: Fī Fikrinā Al-Mu'āsir*. Vol. Vol. 2. Beirut: Dār al-Tanwīr, 1983.
- Hanafi, Muchlis M. "Konsep al-Wasathiyyah dalam Islam." *Harmoni* 8, no. 32 (2016): 36–52.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 4 Juni 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 5 Juni 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wasit>.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- . "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (1 Januari 2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Hidayatullah, Sugih. "Ummatan Wasaṭan Dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muḥammad Abduh dan Sayyid Quṭb)," 11 Juli 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46464>.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 7, no. 1 (1 Juni 2013): 24–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Husnia, Ziana Maulida. "Ghuluw dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili," 10 Oktober 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43214>.

- Indonesia, CNN. “Daftar Kasus Ledakan Bom Di Indonesia 2 Dekade Terakhir.” CNN Indonesia, 28 Maret 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir>.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Luwaihiq, Abdu al-Rahman al-. *Ghuluw: Benalu dalam ber-Islam*. terj. Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Makhfud. “Urgensi Tafsir Maudhu’I (Kajian Metodologis).” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (31 Januari 2016): 13~24-13~24. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>.
- Manzdur, Ibnu. *Lisān al-Arāb*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1119.
- Maraghi, Ahmad Mustofa al-. *Tafsir Al-Marāghi*. Terj. K. Anshori Umar Sitanggal. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Mashduqi, Muhammad Anis. “Kontribusi Hasan Hanafi dalam Kajian Ushul Fiqh.” *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum* 3, no. 1 (2015).
- Mubin, Fatkhul. “Tafsir Emansipatoris: Pembumian Metodologi Tafsir Pembebasan.” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3, no. 1 (21 Oktober 2019): 131–51. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.37>.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Ishāri Kiai Sholeh Darat Kajian atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl al-Rahmān*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Natalia, Angga. “Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia).” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 21.
- Pebreyanti, Imelia. “Ledakan Bom Mobil Depan Kedubes Australia di Jakarta.” *liputan6.com*, 9 September 2014. <https://www.liputan6.com/global/read/2102467/9-9-2004-ledakan-bom-mobil-depan-kedubes-australia-di-jakarta>.

- Prasetiadi, Yan S. “‘Islam Moderat’ Sebuah Distorsi Istilah.” - Hidayatullah.com. Diakses 17 April 2021. <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/03/09/40226/islam-moderat-sebuah-distorsi-istilah.html>.
- Qaradhawi, Yusuf al-. *Al-Khaṣā’iṣ al-Āmmah li al-Islām*. Suriah: Muassasah al-Risalah, 1989.
- Quṭb, Sayyid. *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān*. Terj. As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rahmah, Mawaddatur. “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasat}Iyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.” Masters, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <http://digilib.uinsby.ac.id/44984/>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (1 Juni 2016): 93–116. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.93-116>.
- Rauf, Abdur. “Ummatan Wasaṭan Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Razi, Fakhruddin al-. *Mafātih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Ikhyā’ al-Turath al-’Arabi, 1999.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Quran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Said, Hasani Ahmad. “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam.” *AL-’ADALAH* 12, no. 1 (2015): 593–610. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.238>.
- Salabi, Ali Muhammad al-. *Al-Wasaṭiyyah fi-al-Qur’an*. Kairo: al-Maktabah al-Tabi’in, 2001.
- Shalihah, Nur Fitriatus. “Mengenang 17 Tahun Ledakan Bom JW Marriott Jakarta Halaman all.” KOMPAS.com, 5 Agustus 2020. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/05/093736565/mengenang-17-tahun-ledakan-bom-jw-marriott-jakarta>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- . *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sholahuddin, Devi Muharrom. “Studi Metodologi Tafsir Hassan Hanafi.” *Studia Quranika* 1, no. 1 (15 Juni 2016): 57–72. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v1i1.735>.
- Sholeh, Ahmad Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer, Hassan Hanafi: Hermeneutika Humanistik*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ṭabarī, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-. *Jami’ al-Bayan al-Ta’wil ay al-Quran*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zamakhshari, Mahmud ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Beirut: Dar al-Fikri, 2008.
- Zuhaili, Wahbah az-. *Tafsir al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.